

POTENSI PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN PERTANIAN UNTUK MENDUKUNG PERKEMBANGAN PARIWISATA

Wita Simatupang¹

¹Magister Teknik Perencanaan, Universitas Tarumanagara
Surel: witasimatupang@yahoo.com

ABSTRACT

Agriculture is the main economic sector in the province of East Nusa Tenggara. Flores, one of the main islands in the province, is known worldwide through its diversity of agricultural products, including coffee, candlenut, cashew, cocoa, cloves, and so on. However, the results of agriculture are apparently unable to guarantee the welfare of the people of Flores in general; there are still many people living below the poverty line. At present time, villages in Flores produce many agricultural products which are sold directly after harvest without further processing; so that people lose the potential to gain added value from processed products. Tourism is one of the fast growing economic sectors in Flores. However, the development of the tourism industry at this time has not been much synergized with the potential of agricultural products in the community. Whereas the development of tourism in major cities in Flores such as Labuan Bajo (West Manggarai Regency) and Maumere can be a market for agricultural derivative products. This study aims to determine the potential for developing local agriculture-based products as the main capital in efforts to develop synergies between tourism growth and local economic development in West Manggarai, Flores. Local agricultural products have the potential to be developed as processed products for the tourist market, in terms of quantity and distribution. Agricultural products, for either food, plantations, and horticulture that have great potential for development are rice, cassava, coffee, cashews, candlenuts, and bananas. However, product processing still has many obstacles to be carried out, including limited community expertise to process food products and limited infrastructure. Tourists and the tourism industry must also be an important consideration in product processing.

Keywords: processed agricultural products, tourism, Flores

ABSTRAK

Pertanian adalah sektor ekonomi utama di propinsi Nusa Tenggara Timur. Flores, salah satu pulau utama di propinsi ini, dikenal di dunia melalui keragaman hasil buminya, termasuk kopi, kemiri, mete, coklat, cengkeh, dan lainnya. Akan tetapi, hasil dari pertanian rupanya belum dapat menjamin kesejahteraan masyarakat Flores umumnya; masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Saat ini, desa-desa di Flores menghasilkan banyak produk pertanian yang dijual langsung setelah panen tanpa diolah lebih lanjut; sehingga masyarakat kehilangan potensi untuk mendapatkan nilai tambah dari produk olahan. Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di Flores. Akan tetapi, perkembangan industri pariwisata saat ini belum banyak tersinergikan dengan potensi hasil pertanian di masyarakat. Padahal perkembangan pariwisata di kota utama di Flores seperti Labuan Bajo (Kabupaten Manggarai Barat) dan Maumere dapat menjadi pasar bagi produk-produk turunan hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan produk lokal berbasis pertanian sebagai modal utama dalam upaya mengembangkan sinergi antara pertumbuhan pariwisata dan pengembangan ekonomi lokal di Manggarai Barat, Flores. Hasil pertanian lokal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk olahan bagi pasar pariwisata, dilihat dari jumlah dan sebarannya. Produk pertanian, baik pangan, perkebunan, dan hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah beras, singkong, kopi, kacang mete, kemiri, dan pisang. Akan tetapi pengolahan produk masih memiliki banyak kendala untuk bisa dilaksanakan, termasuk keterbatasan keahlian masyarakat untuk mengolah hasil pangan dan keterbatasan infrastruktur utama. Wisatawan dan industri pariwisata juga harus menjadi pertimbangan penting dalam pengolahan produk.

Kata Kunci: produk olahan pertanian, pariwisata, Flores

1. LATAR BELAKANG

Flores adalah salah satu pulau di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan luas area 14,300 kilometer persegi¹. Pulau Flores terdiri dari 8 kabupaten, yaitu Manggarai Barat, Manggarai, Manggarai Timur, Ngada, Nagekeo, Ende, Sikka, dan Flores Timur. Pulau ini dihuni oleh sedikitnya 1,919,392 penduduk (Nusa Tenggara Timur dalam Angka, 2014).

Pertanian adalah sektor ekonomi utama di NTT. Pada tahun 2007, sektor pertanian berkontribusi 41.64%² dari kegiatan ekonomi di daerah. Sama halnya, sektor pertanian juga merupakan sektor ekonomi utama di Kabupaten Manggarai Barat. Masyarakat Flores adalah masyarakat agraris. Lebih dari 70% perikehidupan masyarakat bergantung pada pertanian; sementara selebihnya pada sektor ekonomi sekunder dan sebagian kecil pada sektor ekonomi tersier (perdagangan, transportasi, dan pariwisata). Flores dikenal di dunia melalui keragaman hasil buminya, termasuk kopi, kemiri, mete, coklat, cengkeh, dan lainnya. Akan tetapi, hasil dari pertanian rupanya belum dapat menjamin kesejahteraan masyarakat Flores umumnya; masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Saat ini, desa-desa di Flores menghasilkan banyak produk pertanian. Akan tetapi sebagian besar hasil tersebut dijual langsung setelah panen atau hanya dikeringkan secara tradisional tanpa diolah lebih lanjut; sehingga masyarakat kehilangan potensi untuk mendapatkan nilai tambah dari produk turunan pertanian.

Keunikan alam dan biota, serta kekayaan dan eksotika budaya Flores juga telah memukau dunia. Bahkan setiap suku adat di Flores memiliki budaya yang berbeda dan spesifik, yang bisa dilihat dari adat, tarian, arsitektur, kain; akan tetapi semuanya dapat hidup dengan tenteram. Hal ini lah yang membuat Flores juga menjadi salah satu destinasi pariwisata populer di Indonesia. Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di Flores. Akan tetapi, perkembangan industri pariwisata saat ini belum banyak tersinergikan dengan potensi hasil pertanian di masyarakat.

Sering tidak disadari, bahwa perkembangan pariwisata di kota utama di Flores seperti Labuan Bajo (Kabupaten Manggarai Barat) dan Maumere dapat menjadi pasar bagi produk-produk turunan hasil pertanian. Rantai produksi yang kuat, positif, dan bertanggung jawab antara pariwisata dan produksi hasil pertanian akan menciptakan manfaat lanjutan dari pariwisata bagi pengembangan ekonomi masyarakat; yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan hidup rakyat.

Tujuan:

Mengetahui potensi pengembangan produk lokal berbasis pertanian sebagai upaya mengembangkan sinergi antara pertumbuhan pariwisata dan pengembangan ekonomi lokal di Manggarai Barat, Flores

Sasaran:

- Mengkaji potensi hasil pertanian lokal sebagai modal utama pengembangan produk
- Mengkaji kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa untuk pengembangan produk berbasis pertanian
- Mengkaji proses produksi dan rantai penjualan produk-produk lokal berbasis pertanian
- Mengetahui potensi pasar dari industri pariwisata untuk produk lokal berbasis pertanian

¹www.wikipedia.org/wiki/flores

²Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kab. Manggarai Barat, 2011-2015

2. METODE PENELITIAN

Industri pariwisata yang berkembang saat ini dapat dilihat sebagai pasar potensial bagi produk-produk masyarakat lokal, khususnya berbasis pada pengolahan hasil pertanian. Sinergi dari perkembangan pariwisata di kawasan perkotaan kabupaten dengan pengembangan produk lokal di kawasan pedesaan akan membentuk hubungan ketergantungan yang berkelanjutan dimana kawasan perkotaan menyediakan permintaan (*demand*) bagi produk-produk (*supply*) yang dihasilkan di kawasan pedesaan sekitarnya (teori *urban and rural linkage*) (Meyer, Habersetzer, and Meili, 2016); hal ini selain dapat mengurangi jejak ekologis dari industri pariwisata (aspek keberlanjutan lingkungan) dan biaya produksi (aspek keberlanjutan ekonomi), tetapi juga membuka peluang kerja tidak langsung bagi masyarakat terkait dengan pariwisata (aspek keberlanjutan sosial ekonomi). Hal ini banyak dibahas oleh berbagai akademisi tidak hanya dalam bidang pembangunan berkelanjutan (Satterwaite & Mitlin, 2001; bab.5), tetapi juga dalam diskusi-diskusi terkait pariwisata berkelanjutan (Mowforth and Munt, 2009; Suhandi, Hummel, and Suansri, 2013)

Sebuah proses pengembangan produk dari bahan mentah dapat dianalogikan seperti sebuah rantai produksi. Seperti dipaparkan oleh Porter (1985) dalam model *input-output* tradisional, bahwa sebuah rantai produksi adalah proses pengorganisasian dari *input*, proses transformasi (dari *input* tersebut), untuk menghasilkan *output*. Rantai produksi membutuhkan akuisisi dari bahan baku dan pengelolaannya. Sebuah rantai produksi akan menentukan biaya dan mempengaruhi harga dari produk akhir yang dinikmati konsumen (*end user product*).

Dalam kaitan tersebut, konsep ini dapat dipakai untuk meninjau proses pengembangan produk berbasis hasil pertanian; terutama untuk menilai factor atau proses apa yang akan sangat mempengaruhi terlaksananya sebuah rantai produksi. Proses produksi sangat tergantung pada mobilisasi dari input (*inbound Logistic*) juga mobilisasi dari output (*outbound logistic*). Mobilisasi input (*inbound logistic*) adalah seluruh kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan, menerima, menyimpan, dan mendistribusikan bahan baku; sementara Mobilisasi output (*outbound logistic*) adalah seluruh kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan hasil produksi. Oleh karenanya, lokasi dan pencapaian antara bahan baku, tempat produksi, dan konsumen yang menikmati produk akhir akan mempengaruhi biaya dan keuntungan dari sebuah proses.

Kegiatan yang mungkin paling penting dalam sistem yang diusulkan oleh Porter (1985) ini adalah sistem operasi, yaitu semua kegiatan yang dibutuhkan untuk merubah, mengolah, atau mentransformasi bahan baku (*input*) menjadi komoditas (*output*). Komoditas yang dinikmati oleh konsumen bisa berupa barang dan jasa. Menurut teori ini, (ketersediaan) bahan baku tidak hanya menjadi satu-satunya faktor yang menentukan terlaksananya sebuah rantai produksi. Faktor-faktor lain yang juga menentukan adalah (i) pengelolaan sumber daya manusia atau tenaga kerja, (ii) teknologi, dan (iii) infrastruktur pendukung.

Dalam konteks mendorong terjadinya sinergi antara kegiatan ekonomi masyarakat setempat dengan industry pariwisata, maka pengelolaan sumber daya manusia menjadi faktor yang sangat penting. Proses ini (*human resources management*) meliputi seluruh kegiatan termasuk mengidentifikasi, merekrut, dan melatih tenaga kerja yang dibutuhkan. Oleh karenanya, ketersediaan dan kapasitas dari tenaga kerja itu sendiri perlu diidentifikasi untuk mengetahui apakah memungkinkan terlaksananya sebuah produksi. Selanjutnya, ketersediaan teknologi, alat, prosedur, dan pengetahuan teknis (*technological development*) serta infrastruktur pendukung

(*infrastructure*) seperti status kelembagaan, pengelolaan keuangan, dan sebagainya juga akan mempengaruhi keseluruhan proses rantai produksi.

Metode Pengumpulan Data

- Studi literatur tentang potensi hasil pertanian lokal dari sumber Biro Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Manggarai Barat.
- Observasi dan wawancara terstruktur untuk mengetahui (1) potensi hasil pertanian dan (2) aksesibilitas lokasi. Wawancara dilakukan dengan kelompok tani, masyarakat desa, dan aparat desa
- Observasi dan wawancara terstruktur untuk mengetahui (1) kapasitas produksi produk-produk lokal berbasis pangan dan (2) kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa untuk pengolahan produk berbasis pangan. Wawancara dilakukan dengan kelompok tani
- Studi literatur untuk mengetahui potensi pasar dari wisatawan untuk produk lokal berbasis pangan
- Wawancara dengan pengelola hotel untuk mengetahui potensi pasar dari industri pariwisata untuk produk lokal berbasis pangan

Metode Analisis

Metode Analisis dengan skoring ini akan digunakan untuk menentukan tingkat potensi produk pangan untuk dikembangkan sebagai komoditas bagi pasar pariwisata. Adapun indikator yang akan digunakan adalah (i) jumlah bahan baku; (ii) kapasitas sumber daya manusia untuk mengolah; (iii) aksesibilitas dari sumber pasar; dan (iv) minat pasar wisatawan.

Lingkup Kawasan

Lingkup kawasan studi ini adalah kota kabupaten Manggarai Barat, Labuan Bajo; dan sebagian kawasan-kawasan pertanian Kabupaten Manggarai Barat yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mbeliling, Kecamatan Sano Nggoang, Kecamatan Lembor, dan Kecamatan Lembor Selatan yang kemudian disebut sebagai kawasan Mbeliling dan sekitarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Umum Wilayah

Kabupaten Manggarai Barat adalah salah satu kabupaten di propinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di ujung barat pulau Flores. Dengan total wilayah seluas 2.947,50 km², Kabupaten Manggarai Barat terdiri atas 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Komodo, Sano Nggoang, Mbeliling, Kuwus, Ndosso, Lembor, Boleng, Welak, Lembor Selatan, dan Macang Pacar. Iklim utama di kawasan ini adalah kemarau (terutama pada bulan Juni-September) dan penghujan (terutama pada bulan Desember-Maret). Jumlah penduduk Kabupaten Manggarai Barat adalah 251.689 jiwa dengan konsentrasi tertinggi penduduk terletak di kecamatan Komodo 19,6% dan Macang Pacar 13,9% (*Manggarai Barat dalam Angka 2015, Kab. Manggarai Barat*). Sebagian besar penduduk usia produktif di Manggarai Barat bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan.

Saat ini, sektor pertanian (terdiri dari pertanian, kehutanan, dan perikanan) merupakan kontributor terbesar pada Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Manggarai Barat yaitu sebesar 44%. Masyarakat Flores memang masyarakat agraris yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Lebih dari 70% perikehidupan di Flores tergantung baik langsung maupun tidak langsung pada pertanian. Selebihnya terdistribusi di sektor ekonomi sekunder (konstruksi dan manufaktur) serta sektor ekonomi tersier (perdagangan, transportasi, dan

jasa termasuk pariwisata).Selang beberapa tahun terakhir, pariwisata tumbuh sangat pesat dan menjadi salah satu primadona generator pertumbuhan ekonomi di Manggarai Barat.Memang jika ditinjau dari data PDRB, kontribusi sektor pariwisata (dilihat dari sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran) sangat kecil (1%).Hal ini disebabkan kontribusi pembangunan pariwisata tersebar ke beberapa sektor ekonomi pembangunan, seperti sektor konstruksi (pembangunan hotel, bandara, dan fasilitas).

Potensi Hasil Tanaman Pangan

Data sekunder terkait sektor pertanian mencakup hasil produksi pangan, perkebunan, dan hortikultura.Tiga produk tanaman pangan utama di Kabupaten Manggarai Barat adalah beras, singkong, dan jagung.Kawasan Mbeliling, khususnya kecamatan Mbeliling, Lembor, dan Lembor Selatan merupakan sentra produksi beras utama di Kabupaten ini. Luas tanam lahan basah di Kecamatan Lembor seluas 8.609Ha dan lahan kering 250Ha; sementara tercatat Kecamatan Kuwus merupakan penghasil tertinggi untuk jagung dan ubi jalar.

Tabel 1. Jumlah Produksi Tanaman Pangan

Produk Pangan	Jumlah Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Beras	111.888	79,6%
Singkong	10.305	7,3%
Jagung	8.570	6,1%
Kacang Hijau	5.634	4,0%
Ubi Jalar	3.372	2,4%
Produk lainnya	812	0,6%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab.Manggarai Barat, 2016

Potensi Hasil Tanaman Perkebunan

Tiga produk utama tanaman perkebunan di Kabupaten Manggarai adalah kopi (28,1%) dan diikuti dengan kemiri (24,2%) dan jambu mete (23%). Memang Flores sudah mendunia melalui produk kopinya.Produk kopi Flores sudah menembus pasar kopi dunia dan disetarakan dengan kopi-kopi terkenal seperti Kopi Toraja.

Tabel 2. Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan

Produk	Jumlah Produksi (Ton, 2015)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kopi	1.890	28,1%
Kemiri	1.630	24,2%
Jambu Mete	1.548	23,0%
Kelapa	563	8,3%
Kakao	520	7,7%
Lainnya	574	8,5%
Jumlah	6.725	0.25

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Manggarai Barat, 2016

Kawasan perkebunan kopi di Kabupaten Manggarai Barat tersebar di seluruh kabupaten, akan tetapi produksi kopi terbesar adalah Kecamatan Kuwus dengan produksi 27%, Kecamatan Ndosos 21%, dan Kecamatan Mbeliling sebanyak 18%. Pada tahun 2015, hasil panen kopi di Kabupaten Manggarai Barat adalah sebanyak 1.890 ton.Setelah mengalami penurunan pada 2013 dan meningkat selama 3 tahun terakhir; produksi kopi di tahun 2017 menurun dengan sangat drastis. Informasi dari petani kopi di berbagai kawasan ketika wawancara bahwa produksi kopi tahun 2017 hanya sekitar 25-35% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh berubahnya cuaca mikro yang merusak tanaman.

Kawasan perkebunan jambu mete di Kabupaten Manggarai Barat tersebar di 3(tiga) kecamatan, yaitu: Kecamatan Lembor Selatan, Sano Nggoang, dan Lembor. Kecamatan Lembor Selatan, selain memiliki kawasan kebun jambu mete terluas juga menghasilkan produksi mete terbesar, yaitu sebanyak 623ton atau 40% dari total produksi di Kabupaten Manggarai Barat, disusul



Gambar 1. Proses pengolahan secara sederhana dengan jemur manual (tengah) untuk mengolah biji kopi (kiri); dilanjutkan dengan proses sangrai untuk menghasilkan biji kopi sangrai (kanan)

Kecamatan Mbeliling sebanyak 187ton atau 12%, dan Kecamatan Lembor sebanyak 167ton atau 11%. Sementara itu, untuk produk kemiri, Kecamatan Sano Nggoang menghasilkan produksi terbesar yaitu sebanyak 345ton atau 21% dari total produksi Kabupaten Manggarai Barat, disusul Kecamatan Macang Pacar sebanyak 342ton atau 21%, dan Kecamatan Mbeliling sebanyak 279ton atau 17% (*diolah dari sumber data statistik Kabupaten Manggarai Barat dalam Angka, 2016*).

Potensi Hasil Tanaman Hortikultura

Data sekunder terkait produk tanaman sayur dan buah di Kabupaten Manggarai Barat sangat minim untuk menjadi dasar kajian, oleh karena itu kajian akan menggunakan data primer hasil wawancara dengan kelompok petani.



Gambar 2. Berbagai jenis hasil produk pertanian (beras, jagung, dan kacang-kacangan) serta berbagai jenis pisang yang dapat ditemukan di pasar Labuan Bajo

Berdasarkan informasi dari petani setempat, tanaman buah yang paling banyak dihasilkan adalah pisang. Akan tetapi karena harganya yang relatif rendah, maka petani tidak secara regular mencatat jumlah produksinya. Tanaman pisang sebagian besar ditanam dan dikonsumsi sendiri; sebagian lagi dijual mentah, sehingga tidak ada nilai tambah bagi petani.

Potensi Industri Pariwisata

Pariwisata adalah salah satu industri dengan tingkat pertumbuhan terbesar di dunia, Indonesia, dan juga di Flores (UNWTO, 2017). Memang jika dilihat dari kontribusi sektor pariwisata (sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran) pada Produk Domestik Regional Bruto, maka sektor ini

hanya menyumbangkan sekitar 13.79% pada 2013 (www.ntt.bps.go.id, 2014). Akan tetapi tingkat kunjungan wisatawan ke Manggarai Barat tercatat cukup tinggi. Pada tahun 2015, tercatat total kunjungan wisatawan ke Manggarai Barat mencapai 95.410 orang dengan pertumbuhan per tahun 30% (2012-2015). Data ini mengacu kepada jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Komodo; dikarenakan sebagian besar wisatawan ke Manggarai Barat mengunjungi TN Komodo. Oleh karena itu, bisa diasumsikan bahwa jumlah kunjungan wisatawan sesungguhnya ke Manggarai Barat lebih besar dari angka tersebut.

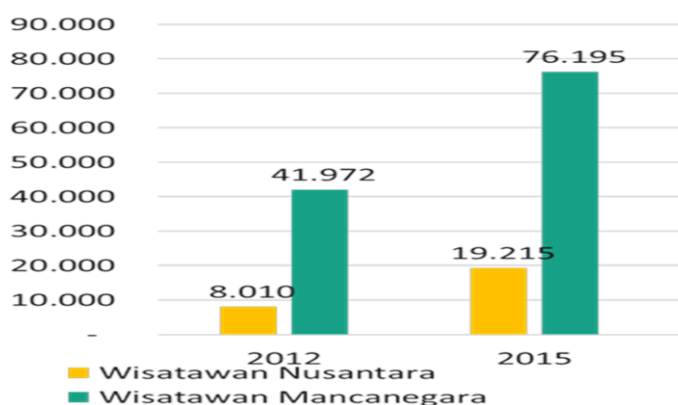


Diagram 3.1 Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Manggaai (2012-2015)

Pertumbuhan kunjungan wisatawan juga mempengaruhi pertumbuhan properti terkait pariwisata, fasilitas penunjang, dan infrastruktur. Saat ini, pertumbuhan fisik terkonsentrasi di kota Kabupaten Manggarai Barat, yaitu Labuan Bajo. Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mencatat bahwa terdapat 49 hotel pada tahun 2011; dan meningkat menjadi lebih dari 60 hotel pada tahun 2014 dengan total kapasitas kamar sebanyak 870 kamar³. Data dari proyek EU-CREATED⁴ juga menunjukkan pertumbuhan restoran yang fantastis, dari 40 restoran dengan kapasitas sekitar 1.000 tempat duduk menjadi 72 restoran pada tahun 2015.

Pertumbuhan yang sangat pesat ini selain dikarenakan potensi daya tarik wisata dan tren pasar wisatawan, juga tidak terlepas dari adanya dukungan kebijakan dari pemerintah pusat. Kementerian Pariwisata pada tahun 2012 menetapkan Taman Nasional Komodo dan sekitarnya sebagai salah satu dari 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)⁵. Pembangunan kepariwisataan memang merupakan salah satu sektor unggulan pembangunan nasional dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo. Pada era ini, pembangunan kepariwisataan tidak hanya menjadi tugas dari Kementerian Pariwisata; tetapi juga didukung oleh kementerian lainnya seperti Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemenpupera) serta Kementerian Perdesaan dan Pembangunan Daerah Tertinggal (KemenPPDT).

Sementara itu, sesuai paparan Kementerian Pariwisata dalam Rapat Koordinasi Nasional Pariwisata di Jakarta pada 4 Mei 2017; pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan pada 10 (sepuluh) program prioritas, yaitu (1) pengembangan *Digital tourism* (E-tourism); (2) pengembangan *Homestay* (Rumah Wisata); (3) peningkatan aksesibilitas udara; (4) *Branding/PR-ing*; (5) penetapan Top-10 Destinasi (Destinasi Pariwisata Prioritas); (6) pengembangan Top-3 Destinasi Utama (15 Destination branding); (7) pengembangan destinasi pariwisata prioritas;

³Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat, 2014

⁴Indecon, 2016, Report EU Innovative Indigenous Flores Ecotourism for Sustainable Trade (INFEST), unpublished

⁵PP No.50 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS)

(8) Sertifikasi Kompetensi SDM & Gerakan Sadar Wisata; (9) Peningkatan Investasi Pariwisata; dan (10) Pengelolaan *Crisis Center*

Pengembangan destinasi pariwisata di Labuan Bajo merupakan bagian dari program prioritas Kementerian Pariwisata, karena Labuan Bajo adalah salah satu dari 10 (sepuluh) Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP), yaitu: (1) Danau Toba (Sumatera Utara), (2) Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), (3) Tanjung Lesung (Banten), (4) Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), (5) Borobudur (Jawa Tengah), (6) Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur), (7) Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), (8) Wakatobi (Sulawesi Tenggara), (9) Morotai (Maluku), (10) Mandalika (Nusa Tenggara Barat). Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata juga mendapat manfaat dari adanya percepatan pengembangan aksesibilitas menuju destinasi pariwisata melalui 3(tiga) pintu masuk utama, yaitu Jakarta, Bali, dan Batam. Bali merupakan hub utama bagi Flores, khususnya bagi Labuan Bajo karena konektivitas jalur penerbangan ke Labuan Bajo seluruhnya melalui bandara internasional Ngurah Rai di Denpasar, Bali.



Gambar 3. Proses diskusi dengan pelaku dan masyarakat (kiri) serta kelompok petani di Manggarai Barat

Pertumbuhan sektor pariwisata ini merupakan potensi pasar yang sangat luar biasa bagi produk-produk lokal Flores. Data tersebut berarti bahwa jumlah kunjungan wisatawan mencapai hampir 40% dari jumlah total populasi di kabupaten. Tingkat kunjungan ini tidak hanya menimbulkan bangkitan kebutuhan atas fasilitas yang terkait langsung pariwisata, seperti akomodasi dan restoran; tetapi akan berbagai produk lokal yang diproduksi oleh masyarakat setempat di Flores. Dalam kajian ini, produk lokal diartikan sebagai produk yang dibuat di Flores, oleh masyarakat Flores, dari bahan baku yang berasal dari hasil bumi Flores. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat di Labuan Bajo merupakan pasar (*demand*) bagi produk-produk lokal tersebut. Jika produk-produk lokal yang diproduksi di kawasan pedesaan di sekitar Labuan Bajo bisa dipasarkan, dijual, dan diserap oleh industri pariwisata di Labuan Bajo, baik oleh hotel, restoran, ataupun langsung oleh wisatawan; maka hal tersebut akan meningkatkan hubungan antara perkembangan kawasan perkotaan dan perdesaan (*urban and rural linkage*).

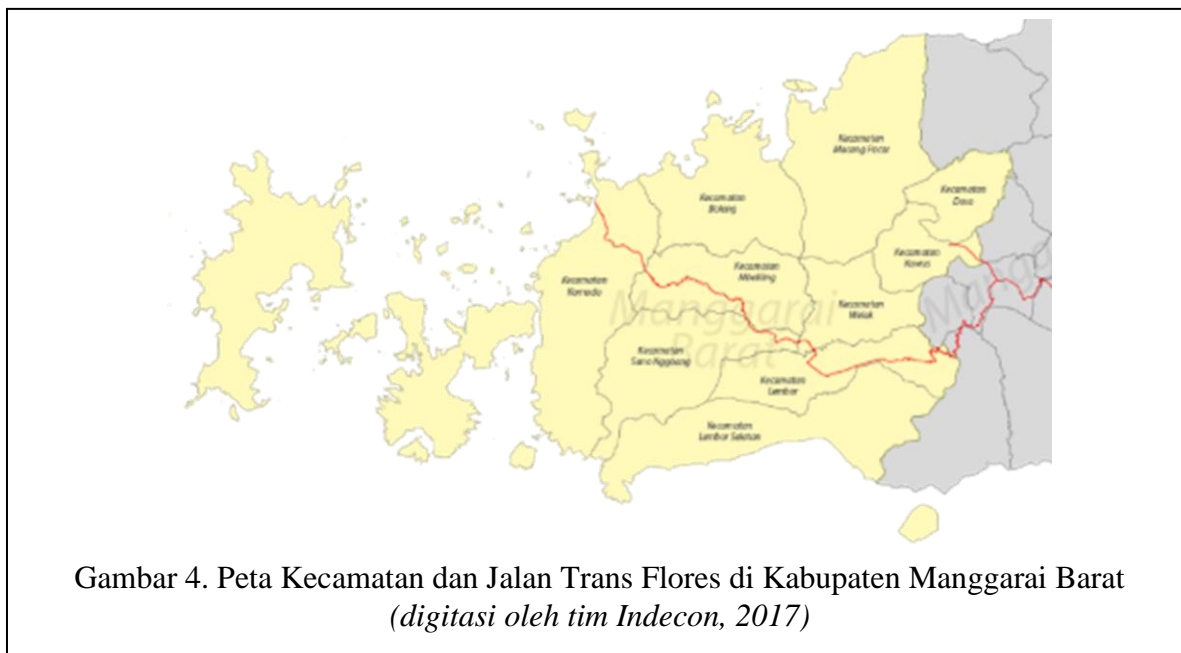
Lokasi dan Aksesibilitas

Dilihat dari pembahasan di atas, terlihat bahwa beberapa kecamatan di Kabupaten Manggarai Barat menjadi pusat produksi dari beberapa produk tanaman pertanian unggulan. Kecamatan-kecamatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini. Miles dan Schmitz (2015) banyak membahas esensialnya peranan lokasi bagi sukses atau tidaknya suatu pembangunan atau pengembangan. Walaupun premis kedua penulis tersebut ditulis dalam buku terkait pengembangan real estat, akan tetapi diskursusnya juga aplikatif dalam membahas konteks

pembangunan kota; dalam hal ini keterkaitan antara pengembangan kawasan pariwisata di perkotaan dengan kawasan *hinterland* di sekitarnya. Aksesibilitas sangat menentukan daya saing dari suatu produk untuk bisa diserap oleh pasar; karena lokasi yang jauh, kondisi infrastruktur yang buruk, dan ketidaktersediaan angkutan regular akan meningkatkan biaya produksi ataupun biaya distribusi dari produk yang dihasilkan.

Tabel 3. Lokasi dan Aksesibilitas dari Kawasan Produksi

No	Kecamatan	Pangan	Aksesibilitas
1.	Tanaman Pangan	Beras Mbeliling	Terletak pada jalan trans flores, sekitar 2jam dari Labuan Bajo (aksesibilitas tinggi)
		Lembor	Terletak pada jalan trans flores, sekitar 3jam dari Labuan Bajo (aksesibilitas tinggi)
2.	Tanaman Perkebunan	Kopi Kuwus & Ndosso	Terletak di pedalaman, sekitar 6jam dari Labuan Bajo dengan kondisi jalan yang jelek (aksesibilitas rendah)
		Mbeliling	Terletak pada jalan trans flores, sekitar 2jam dari Labuan Bajo (aksesibilitas tinggi)
		Kemiri Sano Nggoang	Terletak pada jalan utama Trans Flores, sekitar 1-2 jam dari Labuan Bajo (aksesibilitas tinggi)
		Jambu Mete Lembor Selatan	Terletak di pedalaman, sekitar 4jam dari Labuan Bajo (aksesibilitas sedang)
3.	Tanaman Buah	Pisang semua kecamatan	



Kapasitas Sumber Daya Manusia

Petani di Manggarai Barat menjual hasil panen pertanian dalam bentuk kulakan kepada pengepul yang datang ke kampung-kampung; atau pengepul besar dan pasar di kota kecamatan. Petani di kecamatan yang terletak dekat dengan Labuan Bajo (1-2 jam perjalanan) menjual hasil panen ke pengepul di Labuan Bajo; petani di kecamatan-kecamatan yang terletak agak jauh dari Labuan Bajo (2-4 jam perjalanan) menjual ke pengepul di kota kecamatan yang lalu menjualnya lagi ke pengepul besar di Maumere yang kemudian menjual kembali ke distributor di luar Flores; sementara petani di kecamatan-kecamatan yang terletak sangat jauh dari Labuan Bajo atau

Ruteng (4-7 jam perjalanan) menjual ke pengepul eceran yang datang ke kampung-kampung. Hasil panen dijual dalam bentuk kulakan tanpa proses yang minim atau tanpa proses sama sekali. Hal ini menyebabkan penghasilan petani sangat rendah dan tidak ada nilai tambah dari produk tersebut. Hasil panen jambu mete dijual dalam bentuk biji mete dengan kulit; panen kopi dijual dalam bentuk HS kering atau biji hijau kering (*green bean*). Sebagian kecil buah-buahan dijual langsung di pasar lokal; akan tetapi sebagian besar dijual dalam jumlah besar ke pengepul yang lalu menjualnya ke luar Flores.

Setelah dipanen, umumnya produk pertanian dikeringkan secara tradisional (dijemur) dan dikupas. Kapasitas masyarakat di kawasan pedesaan di Manggarai Barat dan di Flores umumnya sangat minim untuk mengolah hasil panen lebih lanjut hingga menjadi komoditas siap beli (*end-user product*). Observasi penulis di beberapa kecamatan menemukan beberapa kelompok yang secara sederhana mengolah produk, yaitu produk kopi kemasan dalam bentuk biji kering sangrai (*roasted bean*) dan kopi bubuk (*powder*). Akan tetapi, fasilitas produksi (tempat kerja dan peralatan) serta standard proses produksi (seperti kebersihan) masih rendah, sangat sederhana, dan belum memenuhi standard minimum kesehatan untuk proses produksi makanan dan minuman olahan.

Potensi Pasar Wisatawan

Diskusi penulis dengan Manager beberapa hotel di Labuan Bajo, yaitu hotel Luwansa (Bapak Sigit, 2017) dan hotel La Prima (Bapak Chandra, 2016) menunjukkan fakta bahwa hotel masih memiliki ketergantungan tinggi pada pasokan barang dari luar Flores. Untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman segar, hotel membeli dari pasar setempat. Namun, hingga saat ini beberapa produk belum dapat didapatkan dari lokal Flores sehingga harus didatangkan dari luar Flores seperti Bima, Lombok, Bali, dan Makasar. Komoditas yang tidak dapat ditemukan di Flores antara lain bawang bombay dan selada. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, yaitu selain memang (i) produk tersebut tidak tersedia di pasar lokal, (ii) petani lokal tidak sanggup menyediakan produk tersebut secara terpercaya. Sementara untuk produk makanan dan minuman olahan, ada dua varian produk utama. Saat ini sudah ada beberapa industri rumah tangga lokal yang bisa menyediakan beberapa produk makanan olahan basah, seperti kue dan roti; akan tetapi rasa dan variannya masih rendah. Sementara untuk produk makanan dan minuman olahan sangat sedikit sekali tersedia dari industri lokal. Produk-produk ini harus didatangkan sebagian besar dari Surabaya oleh supermarket dan toko setempat di Labuan Bajo. Ironisnya, walaupun kopi Flores telah dikenal di dunia internasional, tetapi sebagian besar hotel di Labuan Bajo tetap menggunakan produk kopi kemasan dari luar Flores. Pihak hotel juga mengungkapkan bahwa kendala utama untuk penyerapan produk olahan lokal adalah selain (i) ketersediaannya minim sekali, (ii) kualitas rasa dan variannya masih rendah, (iii) tingkat higienitasnya pun belum bisa dipertanggungjawabkan. Ibu Theresia Asmon dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam diskusi dengan penulis (Juli, 2017) menyampaikan bahwa saat ini Kabupaten Manggarai Barat mendorong dukungan proses sertifikasi dan peningkatan standard mutu produk lokal.

Jika produk hasil pertanian lokal dapat diolah oleh masyarakat setempat sesuai dengan standard kesehatan yang berlaku, maka manfaatnya akan didapat oleh kedua belah pihak; baik hotel dan restoran yang dapat mengurangi biaya produksi; sekaligus membuka peluang kerja dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Secara umum, hubungan *supply-demand* ini akan mereduksi jejak ekologis dari industri pariwisata di Flores (aspek keberlanjutan lingkungan).

Data kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan di Flores adalah wisatawan mancanegara. Survey Indecon (2016)⁶ menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara mayoritas berasal dari Eropa (83%) dengan kisaran umur 18-35 tahun (89%) dan perbandingan lelaki-perempuan hampir berimbang (57:43). Dari wilayah Eropa Barat tersebut, tiga negara penyumbang terbesar Belanda, Jerman dan Itali. Sementara sebagian besar wisatawan nusantara berasal dari Jakarta (45%) dan kota-kota besar lainnya di Jawa (28%).

Survey tersebut juga menunjukkan minat wisatawan mancanegara yang sangat besar untuk beberapa produk olahan pangan lokal, yaitu kopi dalam bentuk biji (54%); juga kopi dalam bentuk bubuk, produk olahan coklat (35%), dan gula kelapa (28%). Wisatawan nusantara juga menggemari produk olahan kopi, tetapi lebih menyukainya dalam bentuk bubuk (77%) dibanding dalam bentuk biji (62%). Dua produk lain yang cukup mendapat perhatian dari wisatawan ini adalah coklat (47%) dan kacang mete (47%).

Analisis Skoring

Proses pengembangan suatu produk bergantung kepada factor-faktor internal, yaitu (1) kondisi obyek (ketersediaan bahan baku, aksesibilitas dari lokasi bahan baku ke sumber pasar, dan potensi harga jual produk olahan) juga pada (2) subyek (kapasitas sumber daya manusia dan kapasitas produksi); sehingga untuk mengetahui potensi pengembangan perlu dilakukan kajian terhadap dua aspek ini. Tidak hanya pada faktor internal, pengembangan produksi juga bergantung pada faktor eksternal, terutama (3) permintaan dari industri pariwisata dan minat wisatawan.

Metode skoring ini akan digunakan untuk menentukan tingkat potensi produk pangan untuk dikembangkan sebagai komoditas bagi pasar pariwisata. Adapun indicator yang akan digunakan adalah (i) jumlah bahan baku; (ii) kapasitas sumber daya manusia untuk mengolah; (iii) aksesibilitas dari sumber pasar; dan (iv) minat pasar wisatawan.

Tabel 4. Matriks Skoring dari Potensi Produk Olahan Pertanian untuk Mendukung Pariwisata

No	Produk Pangan	Lokasi	Akses dari Pasar	Infrastruktur pendukung	Potensi Harga Jual	Kapasitas SDM	Kapasitas Produksi	Permintaan Pariwisata	Nilai Total
1.	Beras	Mbeliling	3	2	1	2	1	1	10
2.	Singkong	Lembor	2	2	1	1	1	1	8
3.	Jagung	Kuwus	1	1	2	1	1	1	7
4.	Kopi	Kuwus & Ndos	1	1	2	1	1	3	9
		Mbeliling	3	2	3	2	1	3	14
5.	Kemiri	Sano Nggoang	3	1	2	1	1	1	9
6.	Jambu Mete	Lembor Selatan	2	1	2	1	1	2	9
7.	Pisang	Sano Nggoang	3	1	2	1	1	1	9

Catatan. Nilai skoring adalah 1 sampai 3, dimana 1 adalah nilai terendah dan 3 adalah nilai tertinggi

Dari analisis ini dapat dilihat bahwa beberapa kawasan terlihat menonjol dibandingkan dengan kawasan lain, karena menghasilkan produk utama kabupaten dalam jumlah yang tinggi, seperti Kecamatan Kuwus dan Ndos. Akan tetapi lokasinya yang jauh dan keterbatasan aksesibilitas menghambat peluangnya untuk dikembangkan. Lokasi yang jauh dan tidak adanya angkutan

⁶Indecon, 2017, Assessment Report EU Creative Entrepreneurship for Accelerating Tourism, unpublished

regular akan meningkatkan biaya distribusi hasil ke sumber pasar. Dalam perhitungan usaha, hal ini akan meningkatkan harga jual produk dan kalah bersaing dengan produk sejenis.

Secara umum, infrastruktur di keseluruhan Kabupaten Manggarai Barat memang belum mumpuni; akan tetapi kondisi di kecamatan-kecamatan yang terletak di sepanjang jalan Trans Flores adalah lebih baik dibanding kecamatan-kecamatan yang terletak jauh dari jalan Trans Flores. Dalam wawancara (2016), Kepala Desa Nampar Macing (Bapak Zakarias Sudirman) di Kecamatan Mbeliling menceritakan bahwa listrik menjadi salah satu kendala utama pembangunan di wilayahnya. Hanya 2-3 dusun yang terletak di sepanjang jalan yang mendapatkan listrik, sementara dusun-dusun dalam radius lebih dari 500 meter dari jalan utama hanya mengandalkan listrik dari sistem panel surya sederhana. Akan tetapi, untuk beberapa kecamatan seperti Sano Nggoang dan Mbeliling, ketersediaan air bersih juga menjadi kendala besar; karena minimnya jaringan air bersih dan fluktuasi debit air sungai yang sangat tinggi. Kedua infrastruktur utama ini menjadi kendala besar mengingat proses pengolahan pasca panen memerlukan air dalam jumlah besar (untuk pencucian) dan listrik (untuk pengoperasian mesin).

Preferensi pasar juga menjadi pertimbangan yang penting. Baik dari pihak hotel maupun wisatawan menyiratkan bahwa selain ketersediaan, faktor varian dan kualitas menjadi faktor penentu yang menentukan keinginan membeli (*willingness to pay*). Namun harus diakui bahwa justru pada titik tersebutlah, sumber daya manusia lokal menghadapi kendala terbesar. Sementara preferensi pasar juga akan mempengaruhi potensi harga jual dari produk itu sendiri. Sebagai contoh, produk beras walaupun sangat tinggi produksinya akan tetapi saat ini kurang diminati oleh wisatawan, sehingga pengolahannya untuk dibeli langsung oleh wisatawan lebih rendah dibanding produk lain. Dari hasil analisis tersebut, tampak bahwa produk olahan kopi, baik dalam bentuk bubuk dan biji memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dikembangkan sebagai produk olahan bagi industri pariwisata dan wisatawan. Ditinjau dari pertimbangan aksesibilitas dan infrastruktur pendukung, maka kawasan Mbeliling memiliki potensi paling besar untuk dikembangkan sebagai kawasan tempat produksi olahan kopi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini berhasil menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- Hasil pertanian lokal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk olahan bagi pasar pariwisata, dilihat dari jumlah dan sebarannya. Produk pertanian, baik pangan, perkebunan, dan hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah beras, singkong, jagung (ketiganya hasil tanaman pangan), kopi, kacang mete, kemiri (ketiganya hasil tanaman perkebunan), dan pisang.
- Akan tetapi pengolahan produk memiliki banyak kendala untuk bisa dilaksanakan. Permasalahan yang dihadapi untuk mendorong pengolahan produk berbasis pertanian adalah: (1) keterbatasan pengetahuan dan keahlian masyarakat untuk mengolah hasil pangan, (2) keterbatasan alat dan infrastruktur utama, (3) sentra penghasil utama bahan pangan terletak jauh dari sumber pasar dan tidak didukung oleh infrastruktur yang mumpuni.
- Ditinjau dari faktor pengaruh internal dan eksternal, maka pengembangan produk kopi di kawasan Mbeliling memiliki potensi yang paling besar untuk dikembangkan; selain karena tingginya permintaan pasar (faktor eksternal) dan potensi harga jual, juga lokasi serta infrastruktur yang relatif tersedia dibanding kawasan-kawasan lain dengan hasil sejenis. Produk olahan pisang dan jambu mete juga mempunyai potensi besar untuk dikembangkan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan penulis kepada Yayasan Ekowisata Indonesia yang telah membantu proses pengumpulan data untuk penelitian ini, juga narasumber di berbagai instansi terkait di Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, pemerintah desa, dan para manager hotel di Labuan Bajo.

REFERENSI

- Biro Pusat Statistik, Manggarai Barat dalam Angka, 2014
Biro Pusat Statistik, Manggarai Barat dalam Angka, 2015
Indecon, 2016, Report EU Innovative Indigenous Flores Ecotourism for Sustainable Trade (INFEST), unpublished
Indecon, 2017, Assessment Report EU Creative Enterpreunership for Accelerating Tourism (CREATED), unpublished
Miles , Mike, and Schmitz, Adrienne, 2015, Reat Estate Development: Principles and Process, Urban Land Institute, Washington DC
Mowforth, Martin, and Munt, Ian, 2009, Tourism and Sustainability. Development, Globalistion, and New Tourism in the World, Routledge, Oxford
Porter, Michael E., 2005, Competitive Advantage, Bab 1, The Free Press, New York.
Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Manggarai Barat, 2011-2015
Satterthwaite, David and Mitlin, Diana, 2001, Environmental Problems in an Urbanizing World, Bab 5, Earthscan Publications Ltd., London
UNWTO, 2017, UNWTO World Tourism Barometer, UNWTO, Madrid

